

Bimbingan Teknis Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online Bagi Anak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Melwin Syafrizal*¹, Jeki Kuswanto², Rifqi Dimas Pratama³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Komputer, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia
*e-mail: melwin@amikom.ac.id¹, jeki@amikom.ac.id², rifqi.pratama@students.amikom.ac.id³

Abstrak

Era digital membawa dampak positif dan negatif, termasuk meningkatnya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang mempengaruhi anak-anak sebagai kelompok rentan. Pengetahuan tentang KBGO bagi guru-guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa-siswa termasuk pendampingan bagi korban sangatlah diperlukan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan bimbingan teknis bagi guru-guru, dan staff sekolah ramah anak, serta orang tua, dan siswa-siswa SD, SMP, SMA sederajat untuk mencegah dan mengurangi dampak KBGO di Kabupaten Sleman. Kegiatan ini melibatkan 180 peserta dari berbagai latar belakang, termasuk guru-guru, staff, orang tua, siswa-siswa, dan narasumber dari beberapa lembaga terkait. Metode penyampaian materi melalui ceramah dan permainan, serta melakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari skor rata-rata 46% menjadi 85%, mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan. Peserta mengapresiasi materi terkait perlindungan data pribadi dan pengenalan ancaman di media sosial sebagai langkah preventif yang aplikatif. Kendala yang dihadapi mencakup literasi digital yang rendah dan keterbatasan infrastruktur, yang memerlukan perhatian lebih pada program serupa di masa depan. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, diharapkan ekosistem digital yang aman bagi anak-anak dapat terwujud.

Kata kunci: era digital, kekerasan berbasis gender online, KBGO, perlindungan anak

Abstract

The digital era brings positive and negative impacts, including the increase in Online Gender-Based Violence (KBGO) which affects children as a vulnerable group. Knowledge about KBGO for teachers, education personnel, parents, and students including assistance for victims is very necessary. This community service activity aims to provide technical guidance for teachers, and child-friendly school staff, as well as parents, and students of elementary, junior high, and high schools to prevent and reduce the impact of KBGO in Sleman Regency. This activity involved 180 participants from various backgrounds, including teachers, staff, parents, students, and resource persons from several related institutions. The method of delivering the material was through lectures and games, as well as conducting evaluations through pre-tests and post-tests to assess the increase in participants' understanding. The results showed an increase in participants' understanding from an average score of 46% to 85%, reflecting the effectiveness of the approach used. Participants appreciated the material related to personal data protection and the introduction of threats on social media as applicable preventive measures. The obstacles faced include low digital literacy and limited infrastructure, which require more attention in similar programs in the future. With collaboration between the government, educational institutions, families, and communities, it is hoped that a safe digital ecosystem for children can be realized.

Keywords: child protection, digital era, KBGO, online gender-based violence

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, penggunaan internet dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak [1]. Namun, perkembangan teknologi ini juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) [2]. Kasus KBGO di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Sebahagian masyarakatpun masih belum memahami permasalahan tersebut, sehingga tidak menganggap ini sebagai isu penting [3]. KBGO mencakup berbagai bentuk kekerasan yang ditujukan kepada individu berdasarkan gender mereka melalui platform digital, seperti pelecehan seksual, ancaman, dan penyebaran konten intim tanpa izin [4]. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi perhatian global. Misalnya, di Korea Selatan, penyebaran konten pornografi deepfake

telah menyebabkan trauma mendalam bagi para korbannya dan memperburuk konflik gender di masyarakat [5].

Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap KBGO. Paparan terhadap konten kekerasan atau pelecehan di dunia maya dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan emosional mereka [6]. Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying, sebagai salah satu bentuk KBGO, dapat menyebabkan dampak serius seperti depresi, kecemasan, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri pada remaja [7]. Selain itu, normalisasi kekerasan di lingkungan tempat tinggal atau media digital dapat mempengaruhi persepsi anak-anak, remaja hingga orang dewasa terhadap hubungan interpersonal dan gender [8].

Pentingnya perlindungan anak di era digital menuntut adanya upaya preventif yang komprehensif. Salah satu langkah strategis adalah melalui bimbingan teknis yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mencegah serta menangani KBGO [9]. Bimbingan teknis ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan anak-anak itu sendiri, guna menciptakan lingkungan digital yang aman dan ramah anak. Di Indonesia, meskipun telah ada kerangka hukum yang mengatur tentang KBGO, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan [10].

Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat krusial dalam melindungi anak dari ancaman KBGO. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi dan mengawasi aktivitas online anak dapat meminimalisir risiko terpapar kekerasan digital. Selain itu, edukasi mengenai penggunaan internet yang aman dan etis perlu diberikan sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dan komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menjadi faktor protektif terhadap dampak negatif cyberbullying [7].

Melalui jurnal ini, kami menyampaikan beberapa kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis yang telah kami lakukan sebagai kontribusi dalam upaya pencegahan KBGO dan perlindungan anak di era digital. Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga perlindungan anak, keluarga, dan masyarakat luas dalam menciptakan ekosistem digital yang aman bagi anak-anak tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal tanpa harus menghadapi risiko kekerasan berbasis gender online.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini disebut dengan “Bimbingan Teknis Pencegahan Kekerasan Gender Berbasis Online (KBGO),” dan dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi melalui ceramah dan permainan, yang diselenggarakan oleh Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman, Provinsi DIY bekerjasama dengan lembaga konsultan pengembangan Sumber Daya Manusia di wilayah Sleman, LSM, Universitas Amikom Yogyakarta, psikolog keluarga, dan Polresta Sleman, sebagai narasumber. Mengundang tenaga pendidik, dan guru-guru Sekolah Ramah Anak (SRA), juga Kepala Sekolah dari PAUD/TPA 40 orang, guru dan tenaga kependidikan tingkat SD/MI 60 orang, tingkat SMP/MTS 40 orang, termasuk perwakilan siswa-siswa SMP/MTS di wilayah Kabupaten Sleman sejumlah 40 orang. Semua peserta memiliki akses ke perangkat digital (telepon cerdas dan/atau laptop/PC desktop di rumah atau kantor), serta menggunakan media sosial aktif dalam aktifitas mereka sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di ruang pertemuan kantor pemerintah daerah Kabupaten Sleman, antara lain: 1. Ruang Kelas A BBPPM Yogyakarta; dan 2. Ruang Rapat Sembada Sekretaris Daerah Kabupaten Sleman. Pelaksanaan dari bulan Juni hingga bulan Agustus 2024. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam 2 hari, dari pukul 08.00 - 12.00 dan pukul 13.00 - 16.00 wib (2 sesi dalam 1 hari).

Materi yang disampaikan ke peserta, antara lain: 1) Sosialisasi jenis KBGO dan upaya pencegahan dan penanganannya; 2) Trend Kejahatan Cyber; 3) Positif bermedia sosial dan hindari KBGO di era digital; 4) Praktek baik sekolah ramah anak; 5) Safeguarding dan TPPK di sekolah ramah anak; 6) Menjadi pendidik dan sahabat sebuah upaya pencegahan kekerasan

terhadap anak. Salah satu penyampaian materi oleh penyelenggara seperti terlihat pada Gambar 1.

Pada kegiatan ini peneliti mendapatkan peran untuk membagi pengetahuan dan tips tentang bagaimana melakukan aktifitas positif bermedia sosial dan tips untuk menghindari KBGO di era digital. Terkait konten dan tips yang disampaikan antara lain: 1) Pengantar media sosial; 2) manfaat dan dampak media sosial; 3) Jenis ancaman melalui media sosial; 4) Tips menghindari ancaman di media sosial dan kejahatan siber; 5) Tips melindungi data pribadi; 6) Dimana melaporkan jika mengalami tindakan pelecehan melalui medsos, seperti terlihat pada Gambar 2.

Kegiatan bimbingan teknis ini selain memberikan informasi dan sosialisasi tentang jenis-jenis kekerasan berbasis gender online, menyampaikan data statistik kejadian kekerasan berbasis gender, maupun kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang terus meningkat jumlahnya hingga saat ini. Semakin tinggi kesadaran masyarakat tentang potensi ancaman kekerasan berbasis gender online, maka upaya mitigasi terhadap ancaman tersebut dapat diminimalisir. Publik diharapkan dapat mengenali tanda-tanda korban yang mengalami kekerasan berbasis gender online. Para korban KBGO diharapkan mampu mengambil sikap yang tepat saat serangan kekerasan dialami. Selain itu, keluarga, teman, guru atau masyarakat yang membantu korban juga harus tau cara membantu/pendampingan korban dan mengerti kemana melaporkan kejadian tersebut agar mendapatkan penanganan yang tepat sehingga dapat meminimalisir dampak psikologi bagi korban. Teman-teman korban, guru-guru, dan kepala sekolah termasuk pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan moril ke korban, dan terus memberikan edukasi tentang penanganan KBGO dan bagaimana cara menghindarinya.

Pengguna media sosial diharapkan berlaku bijaksana dengan tidak mudah untuk mempercayai orang yang baru dikenal, tidak berbagi foto-foto atau informasi pribadi ke publik, tidak langsung menyebar informasi yang belum di periksa kebenarannya, tidak langsung memposting aktifitas dan lokasi saat ini, serta tidak merespon atau berkomentar apapun di media sosial saat sedang kesal atau marah.



Gambar 1. Pengantar Bimbingan Teknis dan Sosialisasi KBGO oleh P3AP2KB Sleman



Gambar 2. Pemaparan Materi Praktek Baik SRA dan Positif Bermedia Sosial oleh Narasumber

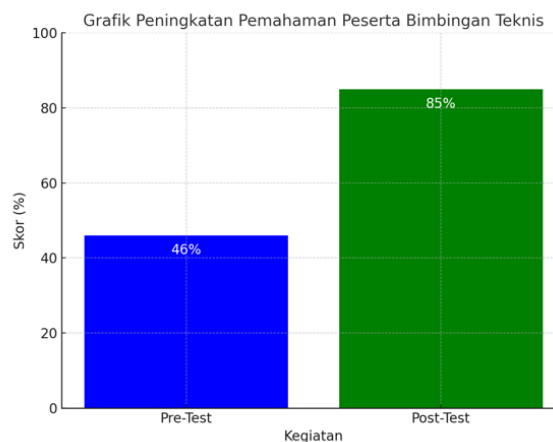
Kegiatan bimbingan teknis seperti terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2, disampaikan dengan metode ceramah dengan menampilkan slide materi, termasuk tips menghindari ancaman media sosial dengan demo cara konfigurasi akun yang aman, dan cara deteksi akun yang sudah di retas.

Metode evaluasi kegiatan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Sebelum materi disampaikan para peserta diberikan kuis (*pre-test*) untuk menilai pengetahuan awal, dan 10 menit sebelum penyampaian materi berakhir peserta akan kembali diberikan kuis (dengan soal yang sama) sebagai *post-test* untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pemahaman dari peserta setelah materi disampaikan. Penjelasan tentang hasil pengukuran persentase pemahaman peserta dari materi yang disampaikan, dibahas dalam bagian tiga berikut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan teknis mengenai Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) berhasil diikuti oleh total 180 peserta dalam beberapa jadwal yang terdiri dari tenaga Pendidikan, guru-guru, kepala sekolah atau pimpinan pengelola tempat pengasuhan anak, tingkat PAUD, SD/MI, dan SMP/MTS, termasuk siswa-siswa SMP (perwakilan OSIS). Penilaian keberhasilan kegiatan ini dilakukan dengan Metode *Pre-test* dan *Post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* peserta adalah 46%, yang mencerminkan pemahaman awal yang relatif rendah tentang KBGO. Setelah pelaksanaan kegiatan, skor rata-rata *post-test* meningkat signifikan menjadi 85%, seperti terlihat di Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Pemahaman Peserta

Seperti terlihat pada Gambar 3, peningkatan ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik setelah peserta mengikuti bimbingan teknis. Peningkatan pemahaman dihitung menggunakan rumus Persentase Peningkatan Pemahaman sebagai berikut: Hasil ini menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 84.78% yang dapat diartikan bahwa kegiatan bimbingan teknis ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang KBGO.

Pengukuran Persentase Pemahaman

Metode pengukuran Persentase Peningkatan Pemahaman digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program atau pelatihan. Rumus ini menghitung peningkatan relatif pemahaman peserta berdasarkan nilai awal (*pre-test*) dan nilai akhir (*post-test*). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Peningkatan Pemahaman} = \frac{\text{Post-Test Score} - \text{Pre-Test Score}}{\text{Pre-Test Score}} \times 100\%$$

1. Penjelasan Variabel:
 - *Post-Test Score*: Skor yang diperoleh peserta setelah dilakukan pelatihan atau kegiatan.
 - *Pre-Test Score*: Skor awal peserta sebelum mengikuti program atau pelatihan.
 - Persentase Peningkatan: Nilai persentase yang mencerminkan sejauh mana pemahaman peserta meningkat.
2. Kegunaan:

Metode ini sederhana dan intuitif, memberikan gambaran kuantitatif tentang efektivitas program. Metode ini juga sesuai untuk program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta.
3. Keterbatasan:
 - Skor *pre-test* yang sangat rendah dapat menghasilkan persentase peningkatan yang terlalu tinggi, sehingga harus diinterpretasikan dengan hati-hati.
 - Tidak mempertimbangkan potensi maksimal yang dapat dicapai peserta, berbeda dengan metode seperti Normalized Gain.

Pembahasan

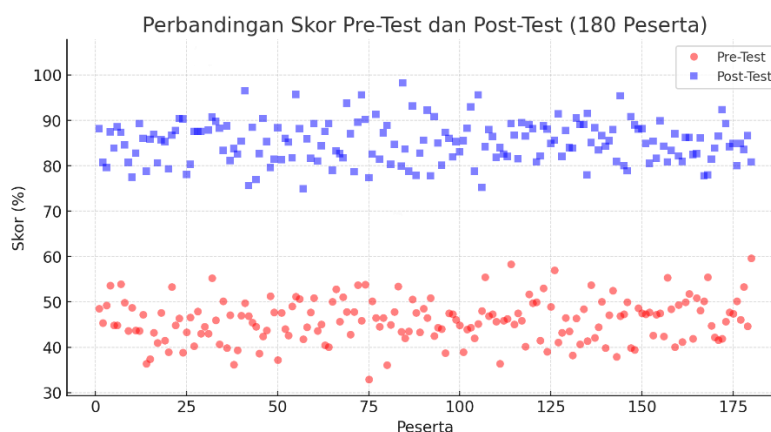
Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan, yaitu metode ceramah, simulasi, dan diskusi interaktif. Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa kombinasi metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain itu, penyampaian materi oleh narasumber yang ahli dalam bidang KBGO memberikan dampak positif dalam menarik perhatian dan keterlibatan peserta.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan kegiatan ini adalah relevansi materi dengan kebutuhan peserta. Sebagai contoh, peserta merasa bahwa tips melindungi data pribadi dan mengenali ancaman di media sosial sangat aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa edukasi praktis terkait keamanan digital memiliki dampak langsung terhadap perubahan perilaku.

1. Analisis Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur efektivitas program bimbingan teknis dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), evaluasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum materi disampaikan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta, sedangkan *post-test* dilakukan setelah kegiatan untuk menilai peningkatan pemahaman.

Dalam analisis data, uji statistik yang digunakan adalah 'uji t berpasangan' (*paired t-test*) untuk melihat signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Jika data tidak terdistribusi normal, alternatif uji Wilcoxon digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman secara non-parametrik [11]. Hasil uji menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan peningkatan rata-rata skor dari 46% menjadi 85% ($p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang KBGO. Seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test

Gambar 4 merupakan grafik perbandingan skor pre-test dan post-test untuk 180 peserta. Grafik ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah pelatihan.

2. Evaluasi Dampak dan Umpan Balik Peserta

Selain pre-test dan post-test, evaluasi dampak dilakukan melalui survei umpan balik dan wawancara dengan peserta setelah kegiatan selesai. Survei ini mencakup aspek seperti relevansi materi, efektivitas metode penyampaian, serta tingkat pemahaman dan kesiapan peserta dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% peserta merasa lebih siap dalam mengenali dan mencegah KBGO, sementara 75% peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka.

Wawancara mendalam dengan beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa teknik penyampaian yang menggunakan simulasi dan diskusi interaktif membuat materi lebih mudah dipahami. Salah satu tantangan yang diidentifikasi adalah tingkat literasi digital yang beragam di antara peserta, yang menyebabkan beberapa peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang lebih teknis.

3. Kaitan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil peningkatan pemahaman peserta ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait keamanan digital dan perlindungan data pribadi. Misalnya, penelitian oleh [7] menunjukkan bahwa sesi pelatihan interaktif tentang keamanan siber dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran digital peserta hingga 70%. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kombinasi metode ceramah, simulasi atau game, dan diskusi lebih efektif dibandingkan metode pasif seperti ceramah saja dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang keamanan digital [12].

4. Faktor yang Berkontribusi terhadap Peningkatan Pemahaman

Beberapa faktor utama yang mendukung peningkatan pemahaman peserta dalam kegiatan ini meliputi:

- Relevansi Materi – Materi yang diberikan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta, seperti cara melindungi data pribadi dan mengenali ancaman di media sosial.
- Metode Penyampaian yang Interaktif – Penggunaan kombinasi ceramah, simulasi, diskusi, dan studi kasus membantu peserta memahami konsep dengan lebih baik.
- Kualifikasi Narasumber – Kehadiran narasumber yang kompeten dalam bidang keamanan siber dan perlindungan anak meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan.
- Latar Belakang Peserta – Peserta dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi lebih cepat memahami materi, sedangkan peserta dengan literasi digital rendah membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Setelah mempertimbangkan faktor-faktor ini, rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan adalah penyesuaian metode pelatihan berdasarkan tingkat literasi digital peserta, serta penyediaan materi dalam format multimedia interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta.

Metode ini memberikan gambaran kuantitatif tentang efektivitas program atau pelatihan yang diberikan. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa jika skor *pre-test* sangat rendah, persentase peningkatan dapat menjadi sangat tinggi, sehingga interpretasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [13], teknik *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa metode *pre-test* dan *post-test* yang digunakan guru di kelas tidak berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Beberapa faktor internal dan eksternal menjadi menyebabkan kegagalan ini. Disarankan agar semua siswa dapat menikmati pembelajaran, guru harus berusaha sekuat tenaga untuk menemukan cara untuk mengatasi hambatan tersebut.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pre-test dan post-test pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Siswa yang diberi tes tersebut rata-rata memperoleh nilai lebih tinggi dari siswa lain yang tidak di tes dengan metode ini.[12]. Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini, terutama dalam menjangkau peserta yang kurang memiliki literasi digital. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengikuti sesi daring karena

keterbatasan akses internet. Tantangan ini perlu menjadi perhatian dalam merancang kegiatan serupa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta tentang KBGO. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pencegahan KBGO di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan bimbingan teknis Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, dengan rata-rata peningkatan skor *pre-test* sebesar 26% menjadi 85% pada *post-test*. Hasil dari metode *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa peserta memperoleh wawasan baru tentang KBGO, jenis ancaman, cara pencegahan, dan langkah-langkah mitigasi KBGO. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi interaktif, dengan ceramah dan simulasi atau game yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta terhadap ancaman KBGO dan langkah-langkah pencegahannya.

Dampak jangka panjang dari program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran anak, tenaga kependidikan, guru-guru, kepala sekolah, orang tua maupun siswa mengenai pentingnya pencegahan KBGO. Dengan meningkatnya pemahaman ini, peserta lebih siap menghadapi ancaman digital serta mampu mengadopsi perilaku yang lebih aman dalam menggunakan teknologi. Selain itu, kegiatan ini mendorong kolaborasi berkelanjutan antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih aman bagi anak-anak.

Rekomendasi

Untuk meningkatkan efektivitas program serupa di masa depan, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memperluas jangkauan peserta, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital dan literasi teknologi yang masih rendah.
2. Mengembangkan materi edukasi dalam berbagai format interaktif, seperti video pendek, infografis, atau modul daring agar lebih mudah dipahami dan diakses oleh peserta dengan latar belakang yang beragam.
3. Melaksanakan sesi lanjutan guna memantau implementasi pengetahuan yang telah diberikan, sekaligus mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari program ini.
4. Meningkatkan sinergi dengan berbagai pihak, termasuk sekolah, komunitas lokal, serta organisasi perlindungan anak untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program ini dalam upaya pencegahan KBGO.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada P3AP2KB Kabupaten Sleman dan Universitas Amikom Yogyakarta yang telah memberi kesempatan pada Narasumber untuk berbagi ilmu dan pengalaman, termasuk dukungan fasilitas dan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. K. Azzaakiyyah, "The Impact of Social Media Use on Social Interaction in Contemporary Society," *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2023.
- [2] B. Faith, "Tackling online gender-based violence; understanding gender, development, and the power relations of digital spaces," *Gend Technol Dev*, vol. 26, no. 3, pp. 325–340, 2022.

- [3] E. Ratnasari, S. Sumartias, and R. Romli, "Social media, digital activism, and online gender-based violence in Indonesia," *Nyimak: Journal of Communication*, vol. 5, no. 1, pp. 97–116, 2021.
- [4] A. Mauliya and T. R. Noor, "Cyber Safety dalam Merespon Kekerasan Berbasis Gender Online di Masa Pandemi Covid-19," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 82–98, 2022.
- [5] S. Wang and S. Kim, "Users' emotional and behavioral responses to deepfake videos of K-pop idols," *Comput Human Behav*, vol. 134, p. 107305, 2022.
- [6] S. S. Zotti, "Online Violence: a gender-based phenomenon," Università Ca' Foscari Venezia, Thesis Master, 2023. <http://hdl.handle.net/10579/23416>
- [7] A. A. Permatasari, "Cyberbullying Sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online: Dampak Terhadap Remaja Serta Peran Keluarga," *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, vol. 3, no. 1, pp. 1–15, 2022.
- [8] I. Cuadrado-Gordillo and G. Martín-Mora-Parra, "Influence of cross-cultural factors about sexism, perception of severity, victimization, and gender violence in adolescent dating relationships," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 19, no. 16, p. 10356, 2022.
- [9] G. Schiavo, E. Roumelioti, G. Deppieri, and A. Marconi, "Gamification Strategies for Child Protection: Best Practices for Applying Digital Gamification in Child Sexual Abuse Prevention," in *Proceedings of the 23rd Annual ACM Interaction Design and Children Conference*, 2024, pp. 282–289.
- [10] N. Nursyafia, M. Amirulloh, and H. N. Muchtar, "Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam Game Online Menurut Hukum di Indonesia Serta Perbandingan dengan Negara Lain," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2045–2056, 2023.
- [11] A. R. Hakim, A. Imron, A. Suprijono, and M. Marzuqi, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Tumpeng Nasional terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII," *Dialektika Pendidikan IPS*, pp. 25–35, 2023.
- [12] T. M. Siregar, B. M. G. Siahaan, T. N. Enjelika, M. E. Simbolon, and R. M. Siringo-ringo, "Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-test pada Mata Pelajaran Matematika dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SMA Swasta Cahaya Medan," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, pp. 396–401, 2023.
- [13] I. Magdalena, M. N. Annisa, G. Ragin, and A. R. Ishaq, "Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di sdn bojong 04," *Nusantara*, vol. 3, no. 2, pp. 150–165, 2021.